

BAB IV

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP PERILAKU
BERIBADAH ANAK DI KAMPUNG PABUARAN TUMPENG KOTA
TANGERANG**

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat Lokasi Penelitian

Pabuaran Tumpeng merupakan Kelurahan yang berlokasi di Kecamatan Karawaci, Tangerang Kota, Provinsi Banten. Kecamatan Karawaci didirikan dengan dasar Perda Kota Tangerang No. 16 Tahun 2000 tentang pembentukan tujuh kecamatan, termasuk kecamatan Karawaci. Kecamatan Karawaci memiliki luas 1221.10 Ha, 13,34 Km² dengan jumlah penduduk 149,640 jiwa yang terdiri dari 75.708 Laki-laki dan 73.932 Perempuan. Sedangkan Pabuaran Tumpeng yang termasuk dalam kecamatan Karawaci memiliki jumlah penduduk 13.210 jiwa. Kecamatan Karawaci memiliki wilayah sebagai berikut:

1. Batas tepi barat: berbatasan dengan wilayah kecamatan Jatiuwung.
2. Batas tepi timur: berbatasan dengan wilayah kecamatan Batu Ceper dan kecamatan Tangerang.
3. Batas tepi selatan: berbatasan dengan wilayah kecamatan Cibodas.
4. Batas tepi utara: berbatasan dengan wilayah kecamatan Neglasari.

2. Data Pabuaran Tumpeng

Pabuaran Tumpeng yang berlokasi di Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang Provinsi Banten memiliki luas wilayah 30,05 Ha yang terbagi menjadi:

1. Luas Pemukiman : 20.00 Ha
2. Luas Kuburan : 2.00 Ha
3. Luas Pekarangan : 5.00 Ha
4. Luas Taman : 3.05 Ha

Distribusi Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 Tahun (belum masuk TK)	1 orang	3 orang
Usia 3-6 Tahun (TK)	22 orang	17 orang
Usia 7-18 Tahun (sekolah sd-sma)	30 orang	41 orang
Usia 18-56 Tahun (tamat sekolah sd-sma)	300 orang	288 orang
(Tamat S1)	140 orang	53 orang
(Tamat S2)	21 orang	5 orang

3. Deskripsi Pabuaran Tumpeng

Pabuaran tumpeng terletak di kecamatan Karawaci Kota Tangerang Provinsi Banten, merupakan sebuah pemukiman di tengah kota dengan kehidupan kelompok masyarakat yang masih sangat kental akan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan keagamaan yang bisa dilihat sehari-hari di Pabuaran Tumpeng salah satunya ialah anak-anak yang masih gemar mengaji pada waktu ba'da maghrib. Selepas sholat maghrib anak-anak biasanya pergi ke masjid untuk melakukan pengajian bersama dengan seorang ustadz. Pengajian anak-anak di Pabuaran Tumpeng berlangsung setiap hari, namun biasanya libur pada malam Jum'at dan bila ada kegiatan di masjid seperti peringatan hari besar Islam.¹

Di sisi lain, kondisi pendidikan di Pabuaran Tumpeng juga cukup baik, dapat dilihat dari beberapa masyarakat yang sangat mementingkan pendidikan dan jenjang pendidikan yang berhasil diselesaikan dengan rata-rata lulusan SMA/ sederajat, menunjukkan masyarakat Pabuaran Tumpeng sangat peduli dengan dunia pendidikan.

Kondisi sosial antara anak dan orang tua di Pabuaran Tumpeng dapat dinilai cukup santun. Anak-anak di Pabuaran

¹ Wawancara dengan seorang Ustadz di Pabuaran Tumpeng, Zainal Amin, pada 11 Januari 2022.

Tumpeng masih mengenal etika dan adab berperilaku terhadap orang tua, begitu pula dengan komunikasi orang tua ke anak. Masyarakat Pabuaran Tumpeng sangat baik dalam melakukan komunikasi dengan anak-anak dengan tidak menggunakan kata-kata yang bisa merusak moral anak dan tidak mengajarkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan oleh anak-anak sehingga membuat hubungan anak dan orang tua di Pabuaran Tumpeng berlangsung harmonis.²

Adapun kondisi ekonomi di Pabuaran Tumpeng, khususnya di Rw004, rata-rata bekerja sebagai buruh pabrik untuk rata-rata lulusan SMA/ sederajat, sedangkan beberapa dari lulusan S1 menjadi seorang guru baik di dalam maupun di luar wilayah Pabuaran Tumpeng. Sedangkan beberapa perempuan menjadi ibu rumah tangga namun ada juga yang bekerja sebagai buruh cuci atau pengasuh anak.

Adapun aktivitas anak-anak muda di Pabuaran Tumpeng memiliki sebuah komunitas yang berupaya mengisi hari-hari mereka dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti membicarakan permasalahan di daerah tersebut atau memperingati hari-hari besar sebagai upaya pembelajaran menjadi seorang *event organizer*.

² Wawancara dengan Bambang Supriyantno, Ketua RW 04 Pabuaran Tumpeng pada 9 Januari 2022.

Kondisi sosial di Pabuaran Tumpeng sangat terorganisir dengan cukup baik, sehingga setiap ada permasalahan selalu lebih dulu dimusyawarahkan agar mendapat jalan penyelesaian yang lebih baik. Aktivitas anak-anak usia 7-14 tahun masih di kampung Pabuaran Tumpeng Kota Tangerang masih melestarikan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengaji dan sholat berjamaah di mushola. Aktivitas ini bisa dilihat ketika memasuki waktu maghrib, anak-anak akan berbondong pergi ke mushola untuk mengaji dan beberapa anak sudah menunggu di mushola. Hal ini dikarenakan komunikasi keagamaan orang tua terhadap anak-anak masih terus dilakukan sehingga hal ini memberikan dampak terhadap perilaku beribadah anak di kampung Pabuaran Tumpeng Kota Tangerang.³

B. Pola Komunikasi Keluarga di Kampung Pabuaran Tumpeng Kota Tangerang

Peneliti mengambil 4 keluarga sebagai objek penelitian yang diamati untuk menghasilkan data yang diperlukan. Sampel yang peneliti ambil berdasarkan pengamatan peneliti yang menyimpulkan bahwa 4 keluarga tersebut memiliki pola komunikasi yang konsisten sehingga dapat diteliti dan membuat peneliti tertarik untuk menganalisis pola komunikasi apa yang sebenarnya dipakai. Dari pola komunikasi yang

³Wawancara dengan Ustad di Kampung Pabuaran Tumpeng, Zainal Amin pada 11 Januari 2022.

digunakan orang tua kemudian peneliti amati perilaku beribadah anak sehingga peneliti menyimpulkan adanya dampak pola komunikasi yang digunakan orang tua yang dilakukan secara konsisten terhadap perilaku beribadah anak. Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dan mengobservasi untuk mengetahui pola komunikasi apa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan anak dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku beribadah anak. Berikut adalah data responden yang bersedia untuk menjadi subjek penelitian:

- 1) H berusia 41 tahun, bekerja di bidang marketing bus pariwisata. Bertempat tinggal di Kp. Pabuaran Tumpeng Rt/Rw 001/004, memiliki seorang anak bernama AMH berusia 7 Tahun sedang menempuh sekolah dasar.
- 2) AA berusia 36 tahun, seorang pekerja swasta, bertempat tinggal di Kp. Pabuaran Tumpeng Rt/Rw 001/004, memiliki seorang anak bernama ANA yang berusia 8 tahun yang sedang menempuh sekolah dasar.
- 3) AA, berusia 41 tahun, bekerja sebagai buruh harian lepas, bertempat tinggal di Kp. Pabuaran Tumpeng Rt/Rw 001/004, memiliki anak bernama RA berusia 8 tahun yang sedang menempuh sekolah dasar.
- 4) BA berusia 42 tahun, seorang pekerja swasta yang bertempat tinggal di Kp. Pabuaran Tumpeng Rt/Rw 001/004. Memiliki seorang anak

bernama AN berusia 8 tahun dan sedang menempuh pendidikan sekolah dasar.

Adapun pola komunikasi keluarga yang diterapkan, peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) H memberikan kebebasan terhadap anaknya AMH untuk bermain, setelah pulang dari sekolah, namun H selalu mengingatkan kepada anaknya untuk tidak melakukan sesuatu hal yang tidak baik dan yang dapat merugikan orang lain. H juga selalu mengingatkan pada AMH untuk selalu berkata jujur kepada orang tua:

“Saya itu sama anak selalu bilang untuk jangan nakal, jangan berbohong dan saya selalu kasih tahu itu resikonya kalau dia melakukan hal itu, bisa dijauhi teman-teman, bisa tidak dipercaya dan akhirnya tidak punya teman gitu aja. Kalau soal ibadah iya saya selalu nyuruh anak saya harus pulang sebelum maghrib terus nyuruh anak saya untuk pergi ke masjid shalat berjamaah dan mengaji. Saya berharap dengan menyuruh anak agar tidak nakal dan tidak bohong bisa sedikitnya memberikan dampak positif terhadap anak sehingga bisa menumbuhkan nilai-nilai agama agar bisa jadi manusia yang taat dewasa nanti.”⁴

⁴ Wawancara dengan H ayah dari AMH pada 9 Januari 2022 di kediaman H.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menganalisa jenis komunikasi yang diterapkan H adalah pola komunikasi sederhana,⁵ di mana antara anak dan orang tua memiliki keterbukaan dengan melakukan komunikasi yang mudah dipahami.⁶ H memberikan contoh dampak negatif terhadap perilaku negatif yang dilakukan seorang anak jika nakal atau berbohong, namun H tidak memberikan ancaman terhadap anak melainkan justru selalu mengingatkan kepada AMH atas tindakan yang dia lakukan akan selalu memiliki resiko.

H juga menggunakan pola komunikasi monopoli, hal ini dapat dianalisa dari keseharian H sebagai seorang ayah yang memiliki otoritas di dalam keluarga,⁷ sehingga apapun yang akan dilakukan keluarga harus meminta izin kepada H.

“saya juga membiasakan kepada anak saya untuk terlebih dahulu meminta izin kepada orang tua kalau dia ingin pergi keluar atau apapun. Anak saya selalu meminta izin dan bertanya pada saya tentang apapun yang dia tidak mengerti, sehingga saya sebagai ayah bisa menjadi sosok panutan untuk anak saya dengan harapan bisa

⁵ Steede, Kevin, 10 Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak, Jakarta : Tangga Pustaka, 2007, h.45

⁶ Steede, 10 Kesalahan Orang Tua....., h.45

⁷ Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta,h. 7

menanamkan sikap sopan santun terhadap anak saya dengan membiasakan hal itu.”⁸

Dari hasil wawancara, peneliti berhasil mendapatkan data dari responden H bahwa pola komunikasi yang diterapkan merupakan pola komunikasi monopoli dengan komunikasi sederhana dan informatif. Komunikasi keluarga yang dilakukan H terhadap anaknya adalah bentuk komunikasi yang memiliki keterbukaan tanpa keterpaksaan dan ancaman. Melalui komunikasi verbal ini H mencoba untuk menanamkan kebiasaan yang memiliki nilai-nilai agama terhadap anaknya, AMH.

- 2) AA berbeda dengan H, yang menggunakan pola komunikasi monopoli. AA lebih memberikan penegasan terhadap anaknya, ANA. AA juga memberikan banyak aturan untuk anaknya agar langsung pulang ke rumah setelah sekolah dan membatasi waktu bermain ANA di luar rumah. AA lebih banyak menyuruh anaknya untuk di rumah membantu ibunya karena ANA adalah seorang perempuan. Dalam pola komunikasi keluarga, AA tidak memberikan ruang untuk komunikasi timbal balik antara orang tua dengan anak.

“saya selalu tegas sama anak saya. Bagi saya, dengan mempertegas komunikasi membuat anak saya jadi lebih nurut, tentunya ini

⁸ Wawancara dengan H ayah dari AMH pada 9 Januari 2022 di kediaman H.

merupakan didikan yang saya terapkan terhadap anak saya. ANA lebih sering keluar rumah hanya untuk sekolah atau mengaji, selain itu paling jika ada acara baru saya perbolehkan. Dan sebagai orang tua, saya selalu menekankan pada anak saya untuk tidak melawan omongan orang tua, karena ANA anak kecil masih belum mengerti banyak hal”⁹

Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan data bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh AA merupakan pola komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*unbalanced split pattern*), di mana AA sebagai kepala keluarga memiliki otoritas penuh terhadap keluarga.¹⁰ Hal ini dalam Analisa peneliti bisa diamati dari AA yang berprofesi sebagai seorang pekerja swasta dan merupakan tulang punggung sehingga, keluarga menjadi patuh terhadap AA.

- 3) AA ayah dari RA yang berusia 41 tahun, menggunakan pola komunikasi yang lebih demokratis terhadap anaknya. AA menganggap bahwa komunikasi dengan anak harus selalu terjadi komunikasi dua arah, agar bisa saling mengerti satu sama lain.

“saya membebaskan dan tidak mengekang anak saya. Saya lebih sering memberikan kesempatan untuk anak saya untuk dapat mengatakan apa yang dia inginkan, beginilah cara saya berkomunikasi

⁹ Wawancara dengan AA ayah dari ANA pada 10 Januari 2022, di kediaman AA.

¹⁰ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, h. 7

dengan anak. Zaman sekarang, saya melihat kalau anak dikerasin justru malah lebih melawan sama orang tua, meski begitu, tidak semua hal yang anak saya katakan, saya amini begitu saja, saya juga memberikan pandangan saya sebagai orang tua terhadap keinginan-keinginan anak saya, sehingga anak saya bisa memiliki pandangan lebih jauh terhadap keinginan-keinginannya.”¹¹

Peneliti mendapatkan data bahwa pola komunikasi yang diterapkan AA pada anaknya ialah pola komunikasi persamaan (*equality pattern*), di mana AA sebagai orang tua memberikan kesempatan yang sama terhadap anaknya, RA untuk melakukan komunikasi dan saling memberikan pandangannya.¹²

- 4) BA seorang pekerja swasta merupakan ayah dari AN. BA menggunakan pola komunikasi yang berbeda dengan beberapa responden sebelumnya. Berdasarkan wawancara dengan peneliti, BA mengaku lebih memberikan AN kebebasan untuk melakukan apa yang ingin dilakukan oleh anaknya, namun BA sebagai orang tua bertugas untuk memberikan informasi terkait dampak yang akan diterima AN. “saya sebenarnya tidak terlalu memberikan kekangan terhadap anak saya. Saya orang tua yang cerewet tapi dalam hal informatif. Jadi saya selalu memberikan informasi soal apa yang bakal terjadi bila anak saya

¹¹ Wawancara dengan AA, ayah dari RA, pada 10 Januari 2022 di kediaman AA.

¹² Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, h. 7

melakukan sesuatu, terkait pilihan saya serahkan lagi sama anak saya, setidaknya anak saya bisa mendapatkan informasi dan pengalaman sekaligus. Saya tidak memarahi anak saya, paling hanya mengomel sedikit saja, setelah itu pun saya memberikan semangat dan informasi lagi sama anak saya, biar engga terlalu merasa bersalah.”¹³

Peneliti menganalisa pola komunikasi yang diterapkan BA terhadap anaknya adalah pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*), dimana BA sebagai seorang ayah menyerahkan/mempercayakan sang anak dengan memberikannya kebebasan untuk melakukan apapun yang ia lakukan namun tetap dalam pengawasan yang ketat dengan melakukan komunikasi yang informatif terhadap anak.¹⁴

C. Analisis Perilaku Beribadah Anak di Kampung Pabuaran Tumpeng Kota Tangerang

Dalam menganalisa perilaku beribadah anak di kampung Pabuaran Tumpeng Kota Tangerang, peneliti berupaya mengorelasikan antara pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga dengan perilaku beribadah anak. Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan seorang ustad di kampung Pabuaran tumpeng Kota Tangerang, menuturkan bahwa rata-rata anak-anak usia sekolah dasar

¹³ Wawancara dengan BA, ayah dari AN di kediaman BA pada 10 Januari 2022.

¹⁴ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, h. 7

hingga sekolah menengah pertama terlihat sangat aktif melakukan aktivitas ibadah terutama sholat maghrib dan mengaji di masjid ba'da maghrib hingga masuk waktu isya'.

“kalau anak-anak di sini biasanya melakukan aktivitas ibadah lebih ramai ba'da maghrib, dilanjutkan dengan mengaji sampai masuk waktu isya'. Hal ini sudah menjadi kebiasaan di kampung Pabuaran Tumpeng ini.”¹⁵

Peneliti mengambil 4 responden untuk diamati sebagai upaya pengambilan data untuk mendukung penelitian ini. peneliti menganalisis pola komunikasi keluarga dari 4 responden sebelumnya terhadap perilaku beribadah anak di kampung Pabuaran Tumpeng Kota Tangerang, yakni: 1) AMH anak dari H, 2) ANA anak dari AA, 3) RA anak dari AA dan 4) AN anak dari BA. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara sebagai berikut:

- 1) Responden AMH anak dari H, ia mengaku bahwa ayahnya sangat ketat bila urusan ibadah. Di rumah, jika pengajian sedang libur AMH melanjutkan mengaji bersama ayahnya. AMH juga mengaku bahwa ayahnya sangat memberikan kebebasan namun tidak untuk

¹⁵ Wawancara dengan Ustad di Kampung Pabuaran Tumpeng, Zainal Amin pada 11 Januari 2022.

urusan ibadah. Jika sudah masuk waktu sholat misalnya, harus sholat dan aktivitas lainnya dihentikan.

“ayah selalu mengingatkan untuk jangan lupa sholat kalau lagi main. Kalau soal ibadah, ayah biasanya lebih ketat. Kalau mau maghrib harus sudah di rumah mandi dan bersiap-siap untuk sholat lalu mengaji di masjid. Kalau ngajinya libur biasanya ngaji di rumah sama ayah.”¹⁶

Ketika peneliti menanyakan kepada AMH perihal aktivitas beribadah di Kampung Pabuaran Tumpeng, AMH menjawab:

“karena sudah terbiasa, dan diajarkan juga sama ayah untuk rajin beribadah, jadi beribadah buat aku sudah jadi kebiasaan. Sekarang ayah udah jarang ngomong (nyuruh) ke aku, tapi aku pasti sholat walau lagi main sama temen-temen dan udah biasa juga balik sebelum maghrib buat ngaji ke masjid sama temen-temen juga.”¹⁷

Untuk menyelaraskan data, peneliti pun mewawancarai salah seorang ustad di Kampung Pabuaran Tumpeng terkait aktivitas beribadah, terutama perilaku beribadah AMH. “AMH, memang murid yang rajin. Ia biasanya datang bersama dengan teman-temannya sebelum maghrib. Jadi memang anak-anak di sini

¹⁶ Wawancara dengan AMH anak dari H di kediaman H pada 09 Januari 2022.

¹⁷ Wawancara dengan AMH anak dari H di kediaman H pada 09 Januari 2022.

biasanya sebelum maghrib sudah di masjid hingga masuk waktu isya”

Dari hasil wawancara, peneliti menganalisa data bahwa pola komunikasi keluarga yang diterapkan oleh H terhadap anaknya AMH memberikan dampak positif terhadap perilaku beribadah AMH. Melalui pola komunikasi monopoli dengan komunikasi sederhana dan informatif, H dapat memberikan dampak yang positif secara signifikan sehingga membuat AMH menjadi terbiasa melakukan sholat dan mengaji. Pola komunikasi yang tanpa ancaman dan paksaan mampu membuat AMH lebih bisa menyadari bahwa ibadah merupakan hal yang penting bagi kehidupan seorang yang beragama.

- 2) Responden ANA, anak dari AA. Menuturkan bahwa orang tuanya memberikan dirinya beberapa aturan seperti harus lebih banyak di rumah dan membantu ibu. ANA hanya memiliki waktu sedikit untuk bermain dengan teman-temannya dan itupun hanya di sekitar rumahnya. ANA sebagai seorang anak ternyata tidak terlalu keberatan dengan pola komunikasi yang diterapkan ayahnya yang dalam analisa peneliti merupakan pola komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*unbalanced split pattern*). ANA mengaku terbiasa

dengan pola komunikasi keluarganya dan mengaku membuatnya menjadi seorang anak yang penurut.

“aku nurut apa kata ayah. Biasanya kalo main terlalu lama suka dimarahin sama ayah. Kalau soal ibadah juga sama ayah suka ditakut-takutin kalau engga sholat kata ayah bisa masuk neraka makanya aku sholat. Dulu sih takut tapi sekarang aku jadi terbiasa buat sholat sama ngaji.”¹⁸

Dari hasil wawancara, peneliti menganalisa pola komunikasi yang diterapkan AA sangat memberikan dampak positif terhadap perilaku beribadah ANA. AA selalu memberikan contoh-contoh hukuman dunia akhirat sehingga menimbulkan perasaan takut dalam diri ANA. Meski begitu, pola komunikasi yang diterapkan AA ternyata sangat berhasil membuat ANA menjadi rajin beribadah terutama sholat dan mengaji. Pola komunikasi yang penuh dengan ketegasan bisa membuat seorang anak untuk melakukan ibadah tanpa harus menggunakan kekerasan.

- 3) Responden RA, anak dari AA. Dalam wawancara, RA mengatakan bahwa ayahnya cukup cerewet terhadap dirinya, namun sama sekali tidak menggunakan nada tinggi atau menggunakan

¹⁸ Wawancara dengan ANA, anak dari AA di kediaman AA pada 10 Januari 2022.

kekerasan terhadap dirinya. Meski begitu, RA mengaku bahwa dirinya merasa senang dengan pola komunikasi yang dilakukan ayahnya yang memberikan dirinya ruang untuk bicara.

“aku kalau sama ayah sering ngobrol, walaupun ayah lebih banyak ngobrolnya. Kalau soal agama aku sering nanya sama ayah dan selalu dijelaskan sama ayah. Ayah sebenarnya gak pernah nyuruh aku sholat, tapi ngajak sholat terus setelahnya aku sholat sendiri bareng sama temen-temen.”¹⁹

Dari hasil wawancara di atas tersebut, peneliti menganalisa pola komunikasi demokrasi yang diterapkan oleh AA terhadap anaknya RA memberikan dampak positif. Sering kali ada banyak pertanyaan terkait aktivitas ibadah dari sang anak yang bisa dipenuhi oleh ayah sehingga pada akhirnya anak bisa lebih memahami pendidikan agama yang berdampak pada refleksi anak terhadap nilai-nilai ibadah sehari-hari. Pola komunikasi yang diterapkan AA mampu memenuhi dahaga rohani sang anak sehingga anak pun mengikuti ajakan ayahnya tanpa ada tanda tanya.

¹⁹ Wawancara dengan RA, anak dari AA di kediaman AA pada 10 Januari 2022.

4) Responden AN, anak dari BA. Pola komunikasi yang digunakan adalah Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*) terhadap anaknya, AN. Dalam keseharian, AN diberikan kepercayaan oleh ayahnya untuk melakukan hal ia mau, namun BA sebagai ayahnya selalu meminta penjelasan AN atas apa yang ia lakukan, jika dirasa ada hal yang salah baru BA sebagai ayah mengingatkan AN untuk tidak melakukannya dan memberikan AN ruang untuk memikirkannya tidak langsung melarangnya. Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, peneliti pun mewawancarai AN:

“ayah jarang marah kalau aku bikin salah. Cuman ayah sering nanya aja maksudnya apa teruskan jadinya aku harus ngomong ke ayah maksudnya apa, kalau dirasa salah sama ayah baru dijelasin kesalahannya apa trus ngingetin buat gak ngulangi lagi. Biasanya aku gak mau ngulangi lagi karena takut bikin ayah marah”²⁰

Peneliti mencoba menganalisa dampak dari pola komunikasi keluarga yang diterapkan oleh BA terhadap anaknya, menyebabkan AN lebih berpikir panjang terhadap tindakannya serta memberikan AN pengalaman untuk mengutarakan apa yang ia pikirkan. Sejauh ini, hemat peneliti, pola komunikasi seperti ini sangat berdampak pada perkembangan mental seorang anak untuk

²⁰ Wawancara dengan AN, anak dari BA di kediaman BA pada 10 Januari 2022.

lebih terbiasa berpikir panjang sebelum bertindak. Adapun terkait aktivitas beribadah, peneliti kembali mempertanyakan perihal pola komunikasi yang diterapkan BA terhadap anaknya, AN:

“kalau soal ibadah sih harus kata ayah. Ayah selalu ngingetin untuk selalu sholat sama ngaji terus aku dikasih tahu sama ayah katanya kalau engga ibadah bias jadi anak durhaka masuk neraka.”²¹

Peneliti menganalisa bahwa pola komunikasi yang digunakan BA mulai berubah perihal membicarakan aktivitas ibadah. Bila diamati, BA menggunakan pola komunikasi Monopoli dengan memberikan gambaran neraka untuk memberikan rasa takut terhadap AN agar mau menuruti perkataan BA. Dalam pola komunikasi ini BA tidak memberikan ruang terhadap AN untuk membantah, namun dampak selanjutnya, AN mengikuti perkataan BA untuk melakukan ibadah seperti sholat dan mengaji. Sejauh peneliti amati, pola komunikasi ini masih memberikan dampak yang positif.

²¹ Wawancara dengan AN, anak dari BA di kediaman BA pada 10 Januari 2022.

D. Analisis Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak di Kampung Pabuaran Tumpeng Kota Tangerang

Dari hasil wawancara dengan berbagai responden, peneliti kemudian membuat analisis terhadap keterangan yang disampaikan responden guna menarik kesimpulan sebagai suatu hasil akhir dari penelitian. Setelah melakukan pengumpulan data, tahap ini merupakan tahap menguraikan data untuk menarik kesimpulan secara deduktif dari hasil wawancara. Berikut merupakan tabel hasil analisis:

Responden	Pola Komunikasi	Analisis
H	Pola Komunikasi Monopoli dengan komunikasi Sederhana dan Informative	<ul style="list-style-type: none">• Memberikan kebebasan terhadap anak dan selalu memberikan keterangan konsekuensi terhadap perilaku dan dampak negatifnya dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Dalam hal ini pola komunikasi sederhana memiliki keterbukaan antar orang tua dengan anak. Komunikasi yang disampaikan kepada anak juga tidak diikuti dengan ancaman melainkan dengan ketegasan agar anak menjadi lebih segan dan

		<p>patuh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dampak yang dirasakan oleh anak, menjadi lebih segan terhadap orang tua dan menjadi lebih terbiasa untuk melaksanakan ibadah karena, tidak adanya ancaman dalam komunikasi yang diterapkan orang tua sehingga anak bisa menerima.
AA	Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam pola komunikasi ini, diterapkan aturan untuk dipatuhi oleh anak-anak supaya anak lebih disiplin dan taat terhadap orang tua. Pola komunikasi ini tidak memiliki pola komunikasi dua arah sehingga, tidak memberi ruang terhadap anak untuk membantah. • Dampaknya, anak merasa menjadi lebih penurut terhadap orang tuanya, terlebih jika disuruh untuk ibadah oleh orang tuanya.
AA	Pola Komunikasi Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pola komunikasi ini bertujuan untuk saling memberikan pandangan.

		<p>Dengan merasa dihargai atas pandangnya maka anak jadi lebih bisa menerima orang tua sehingga anak bisa mengikuti perkataan orang tuanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dampaknya, anak jadi lebih merasa nyaman ketika berbicara dengan orang tua sehingga setiap pesan bisa tersampaikan dengan baik. akan mudah bagi orang tua untuk memberi arahan terhadap anak ketika komunikasi telah terbuka.
BA	Pola Komunikasi Seimbang Terpisah	<ul style="list-style-type: none"> • Pola komunikasi yang diterapkan merupakan komunikasi yang informatif sehingga orang tua menjadi sumber wawasan dan informasi bagi anak. • Dampaknya, anak menjadi sangat mendengarkan perkataan orang tua, jadi orang tua tidak perlu memberikan aturan atau membatasi aktivitas anak karena anak menjadi terbiasa berpikir Panjang atas

		<p>segala tindakannya disebabkan adanya pertukaran informasi yang disediakan oleh orang tua. Atas perasaan percaya ini dan menjadikan orang tua sebagai sumber informasi, anak jadi lebih menurut apabila disuruh menjalankan ibadah seperti halnya sholat dan mengaji, karena kepercayaannya tumbuh melalui pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua.</p>
--	--	---

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti uraikan, peneliti menyimpulkan bahwa sangat pentingnya memperhatikan komunikasi digunakan orang tua karena berpengaruh terhadap perilaku beribadah anak, bahkan pada hal-hal lain seperti masalah social dan kedisiplinan bisa dipengaruhi oleh bagaimana komunikasi keluarga terhadap anak. Secara tidak langsung, anak dapat menilai dan secara tidak sadar kepribadiannya akan terbentuk berdasarkan komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, namun hal itu juga diperlukan konsistensi untuk tetap bersabar dan dilakukan terus-

menerus sampai mendapatkan dampak dari pola komunikasi yang telah dilakukan.

Pola komunikasi yang efektif dapat menjadi media persuasive yang dapat mengajak anak agar mau melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua seperti salah satunya dalam ibadah. Notoadmojo²² menerangkan bahwa, “perilaku anak juga dapat berubah secara suka rela (*readiness change*), hal ini menunjukkan adanya penerimaan anak terhadap sikap/ perlakuan yang ia terima sehingga anak pun mau merubah sikap menjadi penurut.” Selanjutnya berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, anak yang biasanya cenderung membangkang sering ditemui dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi persamaan dan pola komunikasi monopoly. Hal ini disebabkan dalam pola komunikasi persamaan tidak adanya larangan bagi anak untuk mengatakan apapun karena orang tua membiarkan apa yang ingin anak katakan, seringkali anak bisa membangkang. Namun, untuk menanggulangi hal itu keluarga harus membarengi dengan terus-menerus memberikan bimbingan yang tepat kepada anak. Selanjutnya pola komunikasi monopoly, dapat ditemukan adanya anak yang membangkang karena segala hal diatur. Pola komunikasi monopoly sebenarnya lebih tepat digunakan jika orang tua mengetahui sikap

²² Notoadmojo, *Prromosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h 14.

psikologis anak itu penurut, jika tidak maka yang terjadi adalah sebaliknya, anak akan memmbangkang karena segala keinginan anak tidak dapat terpenuhi.